

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perusahaan adalah sebuah entitas bisnis dimana di dalamnya terdapat laporan keuangan tahunan yang wajib dilaporkan sesuai pada periode akuntansi. Laporan keuangan merupakan tahapan akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan perusahaan tersebut mempunyai manfaat yaitu sebagai dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Perusahaan yang *go public* atau yang menjual sahamnya di Bursa Efek maka wajib untuk melakukan penyusunan, pembuatan dan mempublikasikan laporan keuangan yang sudah di audit oleh auditor independen secara periode tertentu. Hal ini sesuai dengan ketentuan dan aturan yang berlaku menurut peraturan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor KEP-346/BL/2011 tentang penyampaian dan emiten atau perusahaan publik. Peraturan tersebut menetapkan bahwa perusahaan publik diharuskan untuk menyampaikan laporan keuangan selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga atau 90 hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Pengguna laporan keuangan akan selalu memerlukan laporan keuangan untuk mendapatkan informasi tentang keandalan laporan keuangan suatu perusahaan. Cara yang umum untuk memperoleh informasi yang andal, informasi tersebut terlebih dahulu perlu diaudit secara independen sehingga informasi tersebut digunakan secara lengkap, akurat dan objektif. Tanpa jasa auditor

independen, manajemen perusahaan tidak akan dapat meyakinkan pengguna bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan mengandung informasi yang dapat dipercaya.

Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan. Laporan keuangan yang baik sangat dituntut agar para investor dan pihak pengguna laporan keuangan tidak mendapatkan informasi yang salah, dengan demikian laporan keuangan yang sesuai dan benar diharapkan mampu membuat investor untuk dapat berinvestasi ke perusahaan secara benar. Auditor bertanggung jawab untuk menilai apakah ada keraguan terhadap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam rentang waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (IAPI, 2011). Auditor tidak bisa lagi hanya menerima pandangan manajemen bahwa segala sesuatunya baik. Adanya penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan operasional bisnisnya dalam jangka waktu selama 12 bulan kedepan. Untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen (Ekawati, 2009).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Laporan audit dengan menggunakan *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa di dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaan yang tidak dapat bertahan dalam keberlangsungan bisnisnya. Opini audit *going concern* yang

dikeluarkan oleh auditor sangat bermanfaat bagi para pemakai laporan keuangan, dengan adanya opini yang dikeluarkan tersebut investor dapat menilai keadaan kondisi suatu perusahaan yang mana sangat berguna sebelum melakukan keputusan investasi. Pada saat investor mengetahui bahwa telah diberikan opini audit *going concern* maka perusahaan tersebut memiliki kemungkinan mengalami kebangkrutan, sehingga investor tidak mempunyai peluang penerimaan keuntungan dan dividen perusahaan, hal ini jika perusahaan tersebut tidak mengalami kebangkrutan usahanya maka investor akan mempertimbangkan untuk menanamkan investasinya. Dampak negatif bila diterbitkannya opini audit *going concern* terhadap perusahaan adalah dengan turunnya harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra Perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan memberi dampaknya yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan kedepannya. (Endra, 2013).

Fenomena *Audit Going Concern* yang terjadi pada perusahaan manufaktur di Indonesia yaitu kasus Batavia Air yang mendapatkan opini audit *going concern* dikarenakan tidak bisa membayar utang sebesar \$4,68 juta yang jatuh tempo pada tanggal 31 Desember 2012. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh Difa dan Suryono (2015) adalah karena Batavia Air tidak dapat melakukan pembayaran, pihak kreditor mengajukan gugatan pailit kepada Batavia Air. Sebelum perusahaan itu mengalami kebangkrutan, laporan keuangan mereka menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendek dan jangka panjang, arus kas dalam

kondisi baik, dan laporan keuangan mendapat opini wajar tanpa pengecualian dan tidak mendapat kualifikasi *going concern* pada tahun 2011. Namun ternyata Batavia Air tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga mengalami kebangkrutan. Kenyataan ini sempat menimbulkan pertanyaan bagi publik mengapa perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian tiba-tiba berhenti beroperasi. (<http://eprints.perbanas.ac.id>) dalam Tinambuan (2019).

Tandungan dan Mertha (2016), Asri, Muji dan Dewi (2017), Wati, Yuniarta dan Sinarwati (2017) Setiawan dan Suryono (2015) dalam jurnalnya berpendapat mengenai faktor-faktor mempengaruhi opini audit *going concern* yaitu terdiri dari : Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Audit Tenure*, Reputasi KAP, Ukuran KAP, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas Likuiditas, Leverage. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan beberapa faktor saja yaitu : *Audit Tenure*, Ukuran KAP dan Profitabilitas.

Faktor pertama yang mempengaruhi opini *audit going concern* pada penelitian ini adalah *audit tenure*. *Audit tenure* merupakan masa perikatan antara auditor dengan klien yang telah disepakati. Masa perikatan audit pernah menjadi perdebatan antar akuntan publik, mengenai perbedaan dan dampak *tenure* yang dilakukan dengan waktu yang singkat dengan *tenure* yang dilakukan dengan jangka waktu terlalu lama (Fierdha, et al, 2015).

Adanya masa perikatan yang terlalu lama dianggap seorang auditor tidak dapat bersifat independen, karena dinilai memiliki kedekatan hubungan antara auditor dengan klien. Al-Thuneibat et al, (2011) menyatakan masa perikatan cukup

lama dapat mempengaruhi objektivitas auditor dalam bekerja. Namun hal tersebut bisa berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan, dimana seorang auditor memiliki hubungan kedekatan dengan klien dengan lamanya masa perikatan atau lamanya masa *tenure*. Hal tersebut bertentangan dengan *tenure* atau masa perikatan audit yang singkat dan juga masih menjadi perdebatan. *Tenure* atau masa perikatan yang singkat dinilai kurang objektif terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor. Pernyataan ini juga disampaikan oleh Hamid (2013) yang menyatakan bahwa masa perikatan audit yang singkat membuat auditor kekurangan waktu untuk memahami lingkungan bisnis klien sehingga kurang mampu menilai informasi secara lebih baik.

Dilansir dari *website* Kemenkeu, fenomena *Audit Tenure* yang terjadi di tahun 2018 yaitu Menteri Keuangan Republik Indonesia memberikan sanksi administratif kepada tiga akuntan publik dikarenakan adanya informasi tentang pelanggaran prosedur audit diantaranya, Akuntan Publik Marlinna, Akuntan Publik Merliyana Syamsul, dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio Bing, Eny & Rekan (Deloitte Indonesia). Namun setelah melakukan analisis yang dilakukan oleh Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) dalam Menteri Keuangan mengindikasikan bahwa terjadi pelanggaran terhadap Standar Audit dan Standar Profesional Akuntan Publik dalam pelaksanaan audit laporan keuangan PT. SNP Finance. Selain itu belum adanya solusi untuk pencegahan yang tepat terkait kedekatan yang cukup lama antara personel senior (manajer tim audit) dalam perikatan audit pada klien yang sama untuk suatu periode yang cukup lama. ([pppk.kemenkeu.go.id](http://pppk.kemenkeu.go.id)).

Faktor selanjutnya dalam penelitian ini yaitu Ukuran Kantor Akuntan Publik. KAP merupakan sebuah bentuk organisasi jasa yang diberikan oleh auditor independen mengenai hal-hal yang menyangkut dengan kepentingan keuangan perusahaan, serta memiliki izin yang dikeluarkan oleh Kementerian Keuangan. Ukuran KAP di suatu Negara dapat dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan “*big four*”, mempunyai cabang dan klien perusahaan-perusahaan besar dan mempunyai tenaga profesional di atas 25 orang. Ukuran KAP dikatakan kecil jika sebaliknya. Ukuran KAP Nasional Indonesia terbagi menjadi 5 kategori selain hanya KAP Nasional yang berafiliasi dengan *big four*, ada pula KAP Nasional yang berafiliasi dengan *non big four*, selanjutnya KAP Nasional, KAP Regional dan Lokal Besar, dan yang terakhir KAP Lokal Kecil.

Fenomena Ukuran KAP yang terjadi yaitu pada *Public Company Accounting Oversight Board* (PCAOB) atau Dewan Pengawas Perusahaan Akuntan Publik Amerika Serikat (AS) menjatuhkan hukuman kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwanto, Suherman dan Surja beserta partner *Ernst and Young* (EY) Indonesia karena telah terbukti berperan dalam kegagalan audit laporan keuangan PT Indosat Tbk pada tahun 2011. Hukuman yang diberikan PCAOB yaitu berupa denda sebesar US\$ 1 juta kepada Ernst and Young Indonesia. Kemudian hukuman denda juga diberikan kepada akuntan publik yang merupakan partner EY Indonesia yaitu Roy Iman Wirahardja sebesar US\$ 20.000 ditambah larangan berpraktek selama lima tahun, kemudian denda sebesar US\$ 10.000 diberikan kepada mantan Direktur EY Asia-Pasific, Randall Leali dengan larangan berpraktek selama satu tahun.

Hukuman ini dijatuhkan karena KAP Purwanto, Suherman dan Surja karena telah gagal menyajikan bukti yang mendukung perhitungan atas sewa 4.000 menara seluler yang terdapat dalam laporan keuangan Indosat. Mereka malah memberikan label Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) terhadap laporan keuangan tersebut, padahal perhitungan dan analisisnya belum selesai. PCAOB merupakan lembaga yang mengawasi praktik audit terhadap perusahaan publik guna melindungi investor. Selain itu, lembaga ini juga mengawasi laporan audit perusahaan broker dan manajer investasi di Bursa. (<https://nasional.kontan.co.id/>)

Adanya kasus yang terjadi penulis menginterpretasikan bahwa ada keterkaitannya dengan Ukuran KAP. Hal ini karena KAP Purwanto Suherman dan Surja merupakan salah satu bagian yang berafiliasi dengan *Ernst and Young* tetapi tidak mampu menyajikan bukti audit atas laporan keuangan perusahaannya. KAP yang melakukan kesalahan tersebut merupakan bagian afiliasi dari anggota KAP “*Big Four*” Amerika Serikat, sehingga tidak menjamin bahwa sebuah KAP yang berafiliasi atau non afiliasi adalah dapat dikatakan berkualitas dalam kegiatan hal audit keuangan kliennya.

Profitabilitas perusahaan menggambarkan sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset atau total aktiva yang dimiliki perusahaan dalam periode tertentu. Perusahaan yang memiliki nilai ROA yang negatif dalam jangka waktu yang berurutan akan memicu masalah keuangan dan *going concern* karena ROA yang negatif berarti bahwa perusahaan tersebut mengalami kerugian dan akan mengganggu kelangsungan hidup perusahaan itu

sendiri. (Yani, Asmeri dan Andini, 2018). Selain itu profitabilitas akan mencerminkan keberhasilan dan efektivitas manajemen secara menyeluruh, dimana rasio ini akan menunjukkan perimbangan pendapatan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada berbagai tingkat operasi (Wibowo dan Wartini, 2012).

Fenomena yang berkaitan dengan profitabilitas perusahaan terjadi di tahun 2020, dilansir dari [republika.co.id](http://republika.co.id) bahwa sejumlah bank syariah melaporkan profitabilitas bank syariah menurun karena wabah covid-19. Namun demikian, nilainya masih tinggi dibanding dengan industri perbankan. Pengamat Ekonomi Syariah STEI SEBI, Aziz Setiawan menyampaikan profitabilitas bank syariah akan mulai tertekan pada kuartal II. Secara keseluruhan akan berdampak pada profitabilitas tahun 2020 yang kemungkinan akan lebih rendah dari tahun 2019. Walau besaran penurunannya masih belum bisa diproyeksikan secara utuh, dikarenakan jangka waktu PSBB masih belum jelas dan adanya respon kebijakan pemerintah yang memberikan bantalan bagi bank dan bank syariah ujarnya.

Secara umum dampak resesi ekonomi dan restrukturisasi pembiayaan bank syariah akan mulai terasa pada pelaporan kuartal II dan III karena ada *time lag* dalam transmisi tingkat kolektibilitas pembiayaan yang menentukan kategori kelancaran pembiayaan yang biasanya terjadi pada bank syariah. Sehingga, dampak pembiayaan bermasalah baru akan terlihat beberapa bulan berikutnya. Secara keseluruhan, profitabilitas bank syariah akan sangat tergantung pada dengan besaran nilai pembiayaan yang direstrukturisasi dan jangka waktunya. Jadi seberapa cepat masa pemulihan ekonomi dan dunia usaha akan sangat menentukan



besaran kualitas aset dan pembiayaan macet serta tekanan penurunan profitabilitas dari bank syariah. (<https://m.republika.co.id/amp/qb8ljk383>)

Profitabilitas merupakan faktor penting dalam sebuah Perusahaan, sehingga penulis berpendapat, semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dihasilkan Perusahaan maka menunjukkan bahwa entitas tersebut mampu meraih laba. Hal ini akan membuat auditor yakin untuk memberikan opini audit wajar tanpa pengecualian, dan tidak mengarah kepada pemberian opini audit *going concern* bagi perusahaan yang meraih keuntungan secara terus menerus.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Skripsi dengan judul **“Pengaruh *Audit Tenure*, Ukuran KAP dan Profitabilitas Terhadap Perolehan Opini Audit *Going Concern*” (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan & Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020).**

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian fenomena diatas, penulis mengidentifikasi adanya permasalahan sebagai berikut :

1. Adanya perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* karena perusahaan tersebut tidak mampu untuk membayar hutang yang sudah jatuh tempo. Ketidakkampuan tersebut membuat pihak kreditor mengajukan pailit kepada perusahaan sebelum akhirnya mengalami kebangkrutan, sehingga akhirnya tidak dapat

mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Padahal satu tahun sebelum mengalami kebangkrutan, laporan keuangan perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian, hal ini menjadi sebuah pertanyaan mengapa perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian tiba-tiba berhenti beroperasi.

2. Masih ditemukannya waktu perikatan kerja yang terlalu lama antara klien dengan KAP sehingga dinilai kerja seorang auditor tidak bersifat independen dalam melakukan tugasnya.
3. Adanya pelanggaran yang dilakukan oleh salah satu KAP Nasional kepada kliennya, dikarenakan telah gagal menyajikan bukti audit, KAP tersebut merupakan bagian anggota afiliasi KAP terbesar dengan tergolong sebagai KAP Nasional yang berafiliasi dengan “*Big four*” .
4. Adanya wabah pandemi covid-19 di tahun 2020 mengakibatkan profitabilitas bank syariah akan mengalami penurunan pada kuartal II-III karena ada *time lag* dalam transmisi tingkat kolektibilitas pembiayaan yang menentukan kategori kelancaran pembiayaan yang biasanya terjadi pada bank syariah. Sehingga, dampak pembiayaan bermasalah baru akan terlihat beberapa bulan berikutnya. Hal ini menjadikan lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

### 1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada latar belakang diatas, perlu adanya batasan masalah untuk memudahkan pembahasan dalam skripsi ini. Maka rumusan masalah yang dibahas oleh penulis yaitu :

1. Bagaimana *Audit Tenure* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan & Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.
2. Bagaimana Ukuran KAP pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan & Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.
3. Bagaimana Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan & Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.
4. Bagaimana perolehan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan & Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.
5. Seberapa besar pengaruh *Audit Tenure* terhadap perolehan Opini *Audit Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan & Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.
6. Seberapa besar pengaruh Ukuran KAP terhadap perolehan Opini *Audit Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor

Makanan & Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.

7. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap perolehan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan & Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.
8. Seberapa besar pengaruh *Audit Tenure*, Ukuran KAP, dan Profitabilitas secara simultan terhadap perolehan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan & Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *Audit Tenure* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan & Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.
2. Untuk mengetahui Ukuran KAP pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan & Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.

3. Untuk mengetahui Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan & Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.
4. Untuk mengetahui Opini Audit *Going Concern* Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan & Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Audit Tenure* terhadap perolehan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan & Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Ukuran KAP terhadap perolehan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan & Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Profitabilitas terhadap perolehan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan & Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Audit Tenure*, Ukuran KAP dan Profitabilitas secara simultan terhadap perolehan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan & Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang berkepentingan sesuai dengan keadaan judul penelitian yang dilakukan. Penelitian ini mempunyai dua kegunaan yaitu sebagai berikut :

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat mampu menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca dalam bidang auditing mengenai Pengaruh *Audit Tenure*, Ukuran KAP dan Profitabilitas terhadap perolehan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan & Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
2. Penelitian ini untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu dalam bidang akuntansi khususnya *auditing* serta sebagai bahan sumber referensi untuk menyempurnakan hasil penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Manfaat Bagi Peneliti  
Menjadi sumber acuan untuk menambah pengetahuan, wawasan, serta ilmu pengetahuan mengenai gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Serta sebagai syarat untuk menempuh ujian sidang akhir dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan Bandung.
2. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini penulis berharap mampu menjadikan sumber informasi yang bermanfaat dan menambah pengetahuan kepada seluruh pihak, umumnya kepada pembaca. Serta dijadikan bahan acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya pada bidang yang sama.

### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi yang dipilih penulis pada penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data penelitian yang diambil adalah data sekunder dengan menggunakan laporan keuangan tahunan periode tahun 2016-2020 dapat diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan juga website resmi perusahaan tersebut.